

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Dalam tinjauan pustaka, akan dipaparkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan konsep dalam melakukan penelitian berdasarkan teori serta analisis dan sintesis berdasarkan teori-teori yang dipaparkan.

1. Pragmatik

1.1 Definisi Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang. Cabang-cabang linguistik itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) pragmatik. Dari urutan cabang-cabang linguistik itu tampak bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang terakhir sekaligus terbaru.

Verhaar (1996:9) menyebutkan bahwa fonologi mempelajari bunyi bahasa menurut cara pelafalannya dan sifat akustiknya. Morfologi dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari struktur internal kata, sintaksis mempelajari susunan kata dalam kalimat, dan semantik mempelajari perihal makna. Pragmatik mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik.

Definisi pragmatik telah banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Beberapa pengertian pragmatik akan disampaikan berikut ini:

“Pragmatic is the study of those relation between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language”. (Levinson, 1983:9)

Pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya yang tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

“Pragmatic is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatic is the study of how language is used to communicate”. (Parker, 1986:11)

Tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya, Parker mengatakan berbeda dengan tata bahasa yang mempelajari tentang struktur internal bahasa. Pragmatik merupakan studi bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini erat kaitannya dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Studi bahasa yang demikian disebut sebagai studi yang terikat konteks (*context dependent*).

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut *goyouron*. Menurut Koizumi (1993:281) pragmatik adalah :

語用論は語の用法を検査したり検討したりする部門ではない。言語伝達について発話はあるばあいにおいてさせる。発話としての文はそれが用いられる環境の中で始めて適切な意味は持つ事になる。

‘pragmatik bukanlah bidang yang meninjau atau memeriksa aturan penggunaan bahasa. Pragmatik menspesifikasi ujaran dalam situasi penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam situasi’.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antarkeduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara external, sedangkan semantik mengkaji satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks. Makna yang dikaji semantik bersifat diadik sedangkan makna yang dikaji pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Makna diadik dapat dirumuskan dengan pertanyaan *What does x mean?*, sedangkan makna triadik dapat dirumuskan dengan pertanyaan *What do you mean by x?*.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

1.2 Aspek-aspek Pragmatik

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pentuturan. Dengan mendasarkan gagasan Leech, Wijana

(1996:10-11) merangkum aspek-aspek yang harus dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur dan lawan tutur di dalam beberapa literatur lazim dilambangkan dengan S (*speaker*) yang berarti ‘pembicara atau penutur’ dan H (*hearer*) yang berarti ‘pendengar atau mitra tutur’. Lambang tersebut tidak hanya membatasi cakupan pragmatik semata-mata hanya pada ragam bahasa lisan saja, melainkan juga dapat mencakup ragam bahasa lisan tertulis.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan dan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam konteks bertutur.

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, Satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktifitas

Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai sebuah produk tindak verbal, karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pentuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

1.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam tempat dan situasi tertentu. Terjadinya peristiwa tutur atau konteks harus memenuhi komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING, seperti yang dikatakan oleh Hymes dalam Nadar (2000:7). Kedelapan komponen tersebut dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tutur itu meliputi latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), peserta tutur (*participants*), tujuan tutur (*ends=purpose and goal*), urutan tindak (*acts sequences*), nada tutur (*keys*),

sarana tutur (instrumentalities), norma tutur (norms of interaction and interpretation), dan jenis tutur (genre).

1. Setting and Scene

Merupakan aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Secara umum menunjuk kepada kegiatan dan lingkungan fisik tempat tuturan terjadi.

2. Participants

Menunjuk kepada minimal dua pihak dalam bertutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga. Hal ini terkait dengan hubungan sosial seperti kedudukan, status sosial, masalah umur yang berkaitan dengan peserta tutur tersebut.

3. Ends= purpose and goal

Sebuah tuturan digunakan untuk menyampaikan informasi atau sebuah pikiran, juga dipakai untuk menyampaikan perasaan, seperti merayu, membujuk, dan sebagainya.

4. Act Sequences

Pokok tuturan merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, yang berarti bahwa pokok pikiran itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur.

5. Key

Nada tutur menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi dimana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur. Hal ini dapat berwujud

perubahan-perubahan tuturan yang merujuk kepada nada kasar, santai, serius, tegang, dan sebagainya.

6. Instrumentalities

Sarana tutur merujuk kepada saluran tutur (channels) dan bentuk tutur (form of speech). Saluran tutur adalah alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud adalah dapat berupa saluran lisan, tertulis, bahkan dapat berupa sandi atau kode tertentu.

7. Norm of interaction and interpretation

Norma tutur dibedakan menjadi dua yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merujuk kepada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur. Sedangkan norma interpretasi erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat tutur itu.

8. Genres

Merujuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Jenis tutur ini menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan sebagainya. Berbeda jenis tuturnya akan berbeda pula kode yang dipakai dalam tuturannya.

1.4 Hubungan Pragmatik dengan Interjeksi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa tersebut digunakan tergantung konteks yang melatarbelakanginya. Hal ini tidak lepas dari

penutur dan mitra tutur sebagai pemakai bahasa. Interjeksi merupakan seruan yang keluar karena gerakan hati yang diungkapkan secara langsung untuk mengekspresikan emosi pembicara, seperti rasa marah, rasa terkejut, rasa kecewa, juga berfungsi sebagai ungkapan untuk memanggil lawan bicara. Keterkaitan interjeksi dengan ilmu pragmatik sangatlah kuat dikarenakan penggunaan interjeksi yang berbeda sesuai dengan konteks kejadian yang melatarbelakanginya. Seperti dalam skripsi ini yang membahas *kandou no kandoushi* penanda impresi terkejut terdapat berbagai macam ungkapan *kandou no kandoushi* yang memiliki makna keterkejutan, tetapi penggunaan masing-masing *kandoushi* tersebut berbeda tergantung pada konteksnya. Tidak bisa saling menggantikan antara satu dengan yang lainnya meskipun sama-sama digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan, hal ini dikarenakan konteks keterkejutan bagaimana yang terjadi pada percakapan akan mempengaruhi penggunaan *kandoushi* tersebut. Perasaan terkejut akan berbeda karena dilatarbelakangi oleh konteks situasi yang berbeda.

2. Kelas Kata

2.1 Definisi Kelas Kata

Kelas kata menurut Kridalaksana (1995:5)

“Berlainan dengan karya “tradisional” yang memperlakukan kelas kata sebagai inti tata bahasa, dalam linguistik modern klasifikasi kata atau kategorisasi kata hanyalah dianggap sebagai salah satu aspek tata bahasa, sejajar dengan aspek-aspek lain yang harus mendapat perlakuan yang seimbang, bila kita akan mendeskripsikan tata bahasa secara memadai.

Dalam bahasa Jepang kelas kata disebut *hinshi*. Pengertian kelas kata menurut Murakami (1989:18) 「単語を文法上の色々な性質によって分類したものを品詞と言う」 Kelas kata merupakan pengklasifikasian kata berdasarkan macam-macam sifat yang dipandang dari sudut bahasa.

Kelas kata dibagi menjadi dua kelompok yaitu *jiritsugo* dan *fukuzokugo*. Menurut Masuoka dan Takubo (1991, hal. 8) dalam buku “Kiso Nihongo Bunpou” membagi *Hinshi* 「品詞」 atau “kelas kata” menjadi sebelas jenis, yaitu :

1. Doushi (verba)
2. Keiyoushi (ajektiva)
3. Jodoushi (verba bantu)
4. Hanteishi (untuk menghubungkan kata benda)
5. Meishi (nomina)
6. Fukushi (adverbia)
7. Joshi (partikel)
8. Rentaishi (prenomina)
9. Setsuzokushi (konjungsi)
10. Kandoushi (interjeksi)
11. Shijishi (kata penunjuk)

3. *Kandoushi*

3.1 Definisi *kandoushi*

Dalam bahasa Indonesia kata seru disebut interjeksi. Menurut Kridalaksana (1986:120) interjeksi merupakan kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat extra kalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Hal inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul dibagian ujaran manapun, tergantung dari maksud pembicara.

Sudjianto dan Dahidi (2007:169) menjelaskan bahwa *kandoushi* merupakan salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, tidak pula dapat menjadi konjugasi. Namun, kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

Di bawah ini beberapa *kandoushi* menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Ogawa (1982:141)

「品詞の一種。感嘆詞、感投詞などの呼称もある。独立語として文の初めに置かれるか、独立した一語文として使用される（まれに文の中間に現れる）。驚き、疑問、当惑、などの感情か、注意、制止、勧誘、呼びかけ、応答などの意志を直接的に表現した語」。

'*Kandoushi* merupakan jenis kata yang juga disebut *kantanshi* atau *kantoushi*. Kata yang diletakkan di awal kalimat sebagai kata yang dapat berdiri sendiri, dan digunakan sebagai kata yang berdiri sendiri (walaupun masih terlihat hubungannya dalam kalimat itu). Kata yang diungkapkan secara langsung yang mengungkapkan impresi (perasaan terkejut, bertanya-tanya, dll.), seruan, larangan, ajakan, panggilan, jawaban dan lain-lain.'

Menurut Masuoka Takashi (1989:54)

「感動詞は文の他要素と結びついて事能を表すと言うよりも、事能に対する感情や相手の発言に対する受け声を一語で非分析的に表す形式である」。

Kandoushi adalah kata yang diungkapkan secara langsung untuk mengekspreskan keterkejutan, perintah, jawaban dan perasaan dari lawan bicara.

Menurut Suzuki (1972:132)

「感動詞とはさけびをあらわすもの、挨拶を表すもの、相手に注意や動作をうながすもの、相手の話に対する受け答えを表すものです」。

Kandoushi digunakan untuk mengungkapkan teriakan, mengungkapkan persalaman, meminta perhatian lawan bicara untuk melakukan aksi dan untuk memberikan jawaban terhadap lawan bicara.

Menurut Nishida (1991:26)

「感動詞は話し手の感情を直接表現する。このほか呼びかけ、応答を表現する「応答詞ともいう」。

Kandoushi berfungsi untuk mengungkapkan perasaan pembicara. Selain itu juga memiliki fungsi untuk memanggil, serta mengungkapkan jawaban terhadap lawan bicara.

Menurut Murakami (1978:108)

「感動詞は喜び・怒り・悲しみ・驚き・恐れなどの場合に、その感動を客観化しないで、主観的に、直観的に言い表した話である」。

Kandoushi adalah kata yang keluar karena gerakan hati, tanpa ada subjek maupun objek biasanya untuk mengekspresikan perasaan baik rasa senang, rasa marah, sedih, perasaan terkejut juga rasa takut.

Menurut kamus Kokugo daijiten 国語大辞典 (1990:108) yang dimaksud dengan *kandou* adalah:

「感動は強い感銘を受けて深く心を動かすこと」。

Perasaan merupakan impresi kuat yang muncul dari dalam hati .

Menurut Kamus Nihon Bunpou 日本文法辞典 (1988:182-185)

「感動詞は驚き、詠嘆・誘い・応答など、話し手の感情・意志を非分析的、直接的に表現した語で、実質的概念をもたないにもかかわらず単独で文の成分となることができ、更には単独で一文となることができる語。品詞の一つ」。

Kandoushi merupakan salah satu dari kelas kata. Dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kata lain. Dapat menjadi komponen kalimat walaupun hanya dengan satu kata. *Kandoushi* digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti perasaan terkejut yang keluar dari pembicara.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *kandoushi* atau interjeksi merupakan kata seru yang keluar dari dalam hati yang mewakili perasaan pembicara yang dapat berdiri sendiri walaupun tanpa dukungan kata lain , tidak ada objek maupun subjek, dan digunakan untuk mengungkapkan emosi pembicara yang mengandung perasaan marah, rasa terkejut, rasa sedih, rasa kecewa, rasa takut dan sebagainya.

3.2 Ciri-ciri *kandoushi*

Kandoushi memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan kelas kata lainnya yaitu interjeksi atau kata seru biasanya dipakai di awal kalimat dan pada penulisannya diikuti oleh tanda koma (.). Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat lain. Interjeksi pada umumnya berupa bentuk dasar, meskipun ada juga yang berbentuk turunan.

(http://id.m.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Interjeksi)

Menurut Murakami Motojirou (1978:108-109) dalam bukunya *Shoho no Koku Bunpou* menyebutkan ciri-ciri *kandoushi* adalah termasuk ke dalam *jiritsugo*, tidak ada penggunaan partikel, tidak ada subjek dan predikat, dapat berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain, berfungsi untuk mengungkapkan emosi dan dapat membentuk kalimat dengan sendirinya.

- a. 自立語である。(kata tersebut dapat berdiri sendiri)
- b. 活用がない。(tidak ada partikel yang mengikuti)
- c. 主語述語とどれにもならない。(tidak terdapat subjek dan predikat)
- d. 独立性がある。(bebas)
- e. 感動の意味を表す。(menyatakan emosi)
- f. 感動詞だけで一つの文を作ることができる。(dapat membentuk sebuah kalimat hanya dengan interjeksi saja)
- g. 感動詞は一語で文となることができる。(dapat menjadi kalimat dengan satu kata interjeksi)

Contoh:

- ❖ 「^{かなら}必ずくるか。」 「はい。」
- ❖ 「君のほうが、悪いんだ。」 「なに!。」
- ❖ 「だれがしたんだ、おまえか。」 「いいえ。」

3.3 Jenis-jenis *Kandoushi*

Subkategorisasi terhadap interjeksi merupakan subkategorisasi terhadap perasaan yang diungkapkannya (Kridalaksana,1994:121). Jenis-jenis interjeksi dalam bahasa Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian:

ahoi, ayo, eh, hai, halo, he, sst, wahai.

- 2) interjeksi keheranan atau kekaguman:

aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud.

- 3) interjeksi kesakitan:

aduh.

- 4) interjeksi kesedihan:

aduh.

- 5) interjeksi kekecewaan dan sesal:

ah, brengsek, buset, wah, yaa.

- 6) interjeksi kekagetan:

lho, masyaallah, astagfirullah.

- 7) interjeksi kelegaan:

alhamdulillah, nah, syukur.

8) interjeksi kejjikan:

bah, cih, cis, hii, idih, ih.

Berikut ini adalah *kandoushi* yang terdapat dalam bahasa Jepang. McClain (1981:213) membagi *kandoushi* menjadi delapan macam ungkapan :

1. *Kandoushi* yang menyatakan rasa terkejut:

あつ「att」、あら「ara」、おや「oya」、まあ「maa」.

2. *Kandoushi* yang menyatakan penyesalan:

ああ「aa」、おう「ou」、やれやれ「yareyare」やおや「oyaoya」.

3. *Kandoushi* yang menyatakan panggilan:

おい「oi」、こら「kora」、これ「kore」、やい「yai」.

4. *Kandoushi* yang menyatakan jawaban:

はい「hai」、いいえ「iie」、ええ「ee」

5. *Kandoushi* yang menyatakan keraguan:

はて「hate」、はてな「hatena」

6. *Kandoushi* yang menyatakan kebenaran/keyakinan:

なるほど「naruhodo」.

7. *Kandoushi* yang menyatakan kekaguman:

へえ「hee」、ふうむう「soumuu」

8. *Kandoushi* yang menyatakan desakan:

そら「sora」、ほら「hora」

Nagayama Isami menyatakan bahwa *kandoushi* berdasarkan arti dan maknanya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu *kandou*, *yobikake*, dan *outou* (Isami, 1986:165). Sedangkan Terada Takanao berpendapat bahwa *kandoushi* dibagi menjadi empat jenis *kandou*, *yobikake*, *outou* dan *aisatsugo* (Takanao, 1984: 129-130).

Menurut Terada Takanao dalam Sudjianto (1996:110-119) ada empat macam *kandoushi*.

1. *Kandoushi* yang menyatakan impresi (*kandou*):

まあ「maa」、おう「ou」、え「e」、ええ「ee」、やあ「yaa」、そら「sora」、ほら「hora」、はあ「hahaa」、やれやれ「yareyare」、なに「nani」、あら「ara」、あれ「are」、ああ「aa」

2. *Kandoushi* yang menyatakan panggilan (*yobikake*):

おう「ou」、おい「oi」、さあ「saa」、もしもし「moshimoshi」、やい「yai」、やあ「yaa」、それ「sore」

3. *Kandoushi* yang menyatakan jawaban (*outou*):

おう「ou」、え「ee」、いや「iyaえ」、いいえ「iie」、はい「hai」、
うん「un」、そう「sou」

4. *Kandoushi* yang menyatakan salam (*aisatsu*):

こんにちは「konnichi wa」、おはよう「ohayou」、さようなら
「sayounara」、おやすみなさい、「oyasuminasai」、ありがとう
「arigatou」、こんばんは「konban wa」

Menurut Takubo (1989, hal 54-55) menjelaskan klasifikasi *kandoushi* sebagai berikut:

1. *Kandoushi* untuk menyatakan keterkejutan diluar dugaan、「あ、ああ、
おや、まあ、あら、あれ、あれー、あれれ、ありや、ありやりや、
わ、うわ、ぎよ、ぎよぎよ、ひゃー」
2. Pernyataan persetujuan, atau penolakan terhadap lawan bicara「はい、え
え、ああ、うん、はあ、いいえ、いや」
3. Untuk menyampaikan maksud pengertian terhadap lawan bicara「ふうん、
ふん、はあ、へええ、なるほど」
4. Untuk mendapatkan perhatian terhadap lawan bicara「ううん、さあ、
ええと、あの、その、そうね、そうですね」

5. Untuk memanggil, membangkitkan peringatan atau perhatian lawan bicara
「もしもし、あの、おい、こら、ねえ、ほら、そら、さあ」
6. Menunjukkan keraguan diri 「はて、はてな」
7. Ketika memulai kegiatan atau aksi diucapkan oleh diri sendiri 「さてと、
やれやれ、よいしょ、どっこいしょ、よし」

4. Interjeksi penanda Impresi Terkejut

4.1 Impresi Terkejut

Seperti yang telah disebutkan di atas interjeksi dalam bahasa Jepang terbagi menjadi empat jenis, untuk menyatakan perasaan, melakukan panggilan, menyatakan jawaban dan interjeksi untuk mengungkapkan persalaman. Interjeksi yang menyatakan impresi terbagi ke dalam berbagai macam jenis, untuk menyatakan perasaan kecewa, perasaan sedih, terkejut, perasaan lega, serta emosi yang lainnya masuk ke dalam kategori impresi .

Takubo (2005:14) dalam buku lainnya yang berjudul *Gengo* menjelaskan interjeksi penanda impresi sebagai berikut:

1. Untuk menyatakan keterkejutan seperti keterkejutan di luar dugaan

は、はあ、え、ええ、へえ、ふん、あれ、あら、おや、おお、
わあ、おっ、わっ

2. Untuk menyatakan penemuan atau ketika teringat suatu hal

あ、あつ、はっ

3. Ketika melihat sesuatu

ほら、そら、それ

4. Untuk menilai atau mempertimbangkan

ふうん、へえ、ほお

- 1) Suzuki (1972:132-133) dalam bukunya *Nihongo Bunpou Katachi Nouron* mengatakan bahwa kata yang merepresentasikan teriakan adalah 「あ、おう、なに、おっ、なにくそ、こんちくしよい、あら」

4.2 えっ(e')

Berikut ini adalah pengertian fungsi *kandoushi e'* menurut beberapa pakar dalam bahasa Jepang.

1. Menurut Kindaichi (1989:195) dalam *Nihongo Dai Jiten*

- a. 疑う声。
'Suara keragu-raguan'
- b. 驚きの声。
'Suara keterkejutan'

2. Menurut Hidetoshi (1992:108) dalam *Shouei Kokugo Jiten*

- 驚いて問い返す時の言葉。
'Kata yang mengungkapkan keterkejutan pada saat bertanya kembali'

3. Menurut Yoshida (1979: 276) dalam *Kokugo Chuu Jiten*

- a. 驚きを感じた時に発する語。
'Kata ungkapan pada saat merasa terkejut'

- b. 相手の言う言葉が理解できなかったり疑問を感じたりして問い返す時に発する語。

‘Kata ungkapan untuk menanyakan kembali suatu hal yang meragukan dari apa yang dikatakan kurang jelas oleh lawan bicara’

4. Menurut Suzuki (1995:292) dalam *Dai Jisen*

驚いたり、疑ったりした時発する語。

‘Kata ungkapan terkejut ketika ragu-ragu’

4.3 ええ’ (ee’)

Berikut ini adalah pengertian fungsi *kandoushi ee’* menurut beberapa pakar dalam bahasa Jepang.

1. Menurut Kindaichi (1989:200) dalam *Nihongo Dai Jiten*

疑いや強い感情を表す語。

Merupakan kata yang menunjukkan perasaan heran yang kuat.

2. Menurut Matsumura Akira (1990:223) dalam *Daijirin*

疑い驚きなどの気持ちを表す語。

Kata yang menunjukkan perasaan terkejut dan bertanya-tanya.

3. Menurut Matsumura Akira (1995:270) dalam *Daijisen*

驚き不審などを感じた時に発する語。

Kata yang menunjukkan perasaan ketika terkejut dan heran.

疑ったりいらだったりした時に発する語。

Merupakan kata yang menunjukkan perasaan ketika kesal dan heran.

4. Menurut Yoshida (1979:198) dalam *Kokugo Chuu Jiten*

問い促す気持ちを表す語。

Kata yang menunjukkan perasaan bertanya-tanya.

意外な気持ちを表す語。

Kata yang menunjukkan perasaan di luar dugaan.

怒り、悲しみ、驚き、喜びなどの感情を表す語。

Merupakan kata yang menunjukkan perasaan kesal, sedih, terkejut, dan senang.

5. Menurut Ikeda (1980:200) dalam *Kokugo Dai Jiten*

疑いや強い感動を表す語。

‘Kata untuk menunjukkan perasaan heran yang kuat’

4.3 *Kandoushi* なに (*nani*)

Berikut ini adalah pengertian fungsi *kandoushi nani* menurut beberapa pakar dalam bahasa Jepang.

1. Menurut Kindaichi (1989:1450) dalam *Nihongo Dai Jiten*

問い返したり自分に聞かせたりする時に言う。

‘Digunakan ketika meminta mengulang agar diperdengarkan lagi’

2. Menurut Hidetoshi (1992:862) dalam *Shouei Kokugo Jiten*

語尾を上げて問い返す時に使う言葉。

‘Kata yang digunakan untuk bertanya kembali’

3. Menurut Yoshida (1979:1560) dalam *Kokugo Chuu Jiten*

相手の言葉に驚いたり、怒りを感じたりして反問する時に用いる。

‘Ungkapan terkejut terhadap kata yang diucapkan lawan bicara, dan untuk menanyakan kembali ketika merasa kesal atau terkejut dengan kata yang diucapkan lawan bicara’

4. Menurut Suzuki (1995:1981) dalam *Dai Jisen*

- a. 心外である。信じれないと言う気持ちで、強く問い返す時に発する語。
‘Kata ungkapan yang kuat untuk menanyakan kembali hal yang tidak dapat dipercaya, di luar dugaan’.
- b. 意に介さない、懸念するに及ばないと言う気持ちを表す時に発する語。
‘Kata untuk mengungkapkan perasaan tidak puas dan khawatir atau cemas’
- c. 相手に怒りを感じて発する語。
‘Kata ungkapan kekesalan terhadap lawan bicara’.

5. Menurut Ikeda (1980:1455) dalam *Kokugo Dai Jiten*

- 驚いたり、念を押ししたり、反問したりする時に発する語。
‘Kata ungkapan untuk bertanya kembali, mendorong perhatian lawan bicara dan mengungkapkan perasaan terkejut’.

4.4 わっ(wa’)

Berikut ini adalah pengertian fungsi *kandoushi wa’* menurut beberapa pakar dalam bahasa Jepang.

1. Menurut Kindaichi (1989:2129) dalam *Nihongo Dai Jiten*
 - a. 驚きを表す。
‘Menunjukkan keterkejutan’
 - b. 驚いた時に思わず口をついてでる語。
‘Kata yang tiba-tiba keluar ketika terkejut’
2. Menurut Hidetoshi (1992:1318) dalam *Shouei Kokugo Jiten*

軽い感動や驚きを表す。
‘Menunjukkan keterkejutan dan perasaan emosional yang ringan’
3. Menurut Yoshida (1979:2269) dalam *Kokugo Chuu Jiten*

意外な時、驚いた時に発することば。

‘Kata untuk mengungkapkan perasaan ketika terkejut akan hal di luar dugaan’

4. Menurut Suzuki (1995:2840) dalam *Dai Jisen*

a. 驚いた時に発する声。

‘Suara ungkapan ketika terkejut’

b. 驚き、感動、詠嘆の意を表す。

‘Menunjukkan perasaan terkejut, emosional, dan teriakan’.

5. Menurut Ikeda (1980:2112) dalam *Kokugo Dai Jiten*

意外な時、驚いた時に発する語。わっ

‘Kata ungkapan ketika terkejut akan hal di luar dugaan’.

4.5 あれ (*are*)

Berikut ini adalah pengertian fungsi *kandoushi are* menurut beberapa pakar dalam bahasa Jepang.

1. Menurut Kindaichi (1989:75) dalam *Nihongo Dai Jiten*

驚いたり、不思議に思った時に発する語。

‘Kata ungkapan terkejut ketika merasa aneh’.

2. Menurut Hidetoshi (1992:36) dalam *Shouei Kokugo Jiten*

驚いた時、不審に思った時などに出す声。

‘Suara yang keluar ketika terkejut dan ketika merasa ada keanehan’.

3. Menurut Yoshida (1979:86) dalam *Kokugo Chuu Jiten*

驚いたり怪しんだりする時に発する語。

‘Kata ungkapan ketika terkejut, dan bertanya-tanya’.

4. Menurut Suzuki (1995:94) dalam *Dai Jisen*

感動したり驚いたり、また不審に思ったりした時に発する語。

‘Kata untuk mengungkapkan perasaan terkejut serta ketika merasa aneh akan suatu hal’.

4.6 あら (*ara*)

Berikut ini adalah pengertian dan fungsi *kandoushi ara* menurut beberapa pakar dalam bahasa Jepang.

1. Menurut Kindaichi (1989:65) dalam *Nihongo Dai Jiten*

驚き、感動、不審を感じた時に発する語。

‘Kata ungkapan ketika heran atau terkejut’.

2. Menurut Hidetoshi (1992:32) dalam *Shouei Kokugo Jiten*

「おもに女性が使う」感心した時。驚いた時などに出す声。

‘(Sebagian besar dipakai oleh wanita) Suara yang keluar karena terkejut atau terkesima (kagum)’.

3. Menurut Yoshida (1979:76) dalam *Kokugo Chuu Jiten*

おもに女性が驚いたり怪しんだり、あるいは感動したりした時に発する語。

‘Kata yang mewakili perasaan terkejut, curiga yang sebagian besar dipakai oleh wanita’

4. Menurut Suzuki (1995:81) dalam *Dai Jisen*

物事に感動したり、驚いたり、意外な事に気がついたり時に発する語。現代では主に女性が使う。

‘Kata ungkapan ketika terkejut, menyadari hal di luar dugaan. Kebanyakan digunakan oleh wanita’

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan yang telah membahas dengan tema yang serupa yaitu mengenai *kandoushi* yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung bernama Yukiko dengan judul “*Penggunaan Kandoushi Dalam Komik ‘Hikaru No Go’ Karya Hotta Kumi, jilid 4-9 (Tinjauan*

Pragmatik)”. Dalam skripsi tersebut membahas deskripsi mengenai penggunaan *kandoushi* berdasarkan hubungannya dengan konteks (*pragmatik*), penutur dan pertutur serta penggunaan *kandoushi* berdasarkan jenis kelamin pemakainya yang ada di dalam komik “Hikaru no Go” karya Hotta Kumi jilid 4-9. *Kandoushi* yang dibahas meliputi keseluruhan jenis-jenis *kandoushi*, yaitu *kandoushi* yang mengungkapkan perasaan, *kandoushi* yang menyatakan panggilan, *kandoushi* yang menyatakan jawaban, dan *kandoushi* untuk mengungkapkan persalaman. Berbeda dari penelitian tersebut, yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai jenis *kandoushi* yang mengandung perasaan yang mengungkapkan perasaan terkejut dalam lingkup yang sama yaitu komik. Komik yang dipakai dalam penelitian ini adalah komik *Detektif Conan Karya Aoyama Gōshō*.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan penutur pada situasi ujar tertentu. Dilihat dari sudut pandang pragmatik penelitian ini mengkaji tentang interjeksi yang menyatakan impresi terkejut, yang pada penggunaannya serta fungsinya dalam menggunakan atau menyatakan perasaan terkejut dalam bahasa Jepang memiliki perbedaan yang disesuaikan dengan situasi maupun kondisi di sekitarnya.

Interjeksi yang menyatakan keterkejutan merupakan salah satu subkategori dari interjeksi yang beragam jenisnya. Jenis interjeksi yang mengungkapkan perasaan terkejut yang ditemukan dalam komik detektif Conan ada 6 macam diantaranya yaitu *e'*, *ee*, *nani*, *wa'*, *are*, *ara*. Masing-masing jenis interjeksi yang menyatakan impresi terkejut tersebut memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda dilihat dari konteks yang melatarbelakangi masing-masing interjeksi tersebut.